

ANALISIS PEMETAAN POTENSI RAWAN PANGAN DAN ARAH KEBIJAKAN (Studi Kasus pada Jabung Kabupaten Malang)

Siti Muslihah
Sugeng Hadi Utomo
Hadi Sumarsono

ABSTRACT

Food is represent requirement of most elementary human being in experiencing their life, so that food can be conceived of rights of human life. Relate at result of mapping by Bappeda Sub-Province of Malang (2007) and result of Mapping of food gristle area, district of Jabung become priority in handling of food gristle area. District of Jabung is district owning physical facility and non physical most minim. Therefore, according to researcher need the existence of relevant study about food gristle potency and also local characteristic and policy direction in improving food resilience District of Jabung Malang Sub-Province. The Result of this research mapping of food gristle potency by using 12 indicators in District of Jabung have not village which enter priority handling of very area gristle, gristle and rather gristle. But that way in analysis each of indicator of course there are still rather area of gristle, gristle or even very gristle. Policy direction of which can do is maximizing area potency district of Jabung either from facilities and basic facilities aspect and also the make-up of agricultural produce.

Keywords: Gristle Food Potency, Policy Direction

Pendahuluan

Pangan merupakan kebutuhan manusia yang paling mendasar dalam menjalani kehidupannya, sehingga pangan dapat disebut sebagai kebutuhan hak atas hidup manusia. Menyadari sepenuhnya akan kenyataan tersebut maka pemerintah Indonesia melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 68 tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan bahwa ketahanan pangan merupakan hal yang sangat penting dalam rangka pembangunan nasional untuk membentuk manusia Indonesia yang berkualitas, mandiri, dan sejahtera melalui perwujudan ketersediaan pangan yang cukup, aman, bermutu, bergizi dan beragam serta tersebar merata di seluruh wilayah Indonesia dan terjangkau oleh daya beli masyarakat.

Selanjutnya masyarakat berperan dalam dalam menyelenggarakan produksi penyediaan perdagangan dan distribusi serta berhak memperoleh pangan yang aman dan bergizi.

Kunci sukses pembangunan ketahanan pangan yang dilakukan oleh pemerintah pada tahap awalnya adalah meletakkan landasan yang kuat untuk pembangunan pangan, sehingga kebutuhan dasar yang paling esensial yang dibutuhkan masyarakat dapat terpenuhi secara mantap dan berkesimbangan (Bappeda Kabupaten Malang: 2007)

Kabupaten Malang dengan keanekaragaman potensi sumberdaya alamnya dan memiliki lahan pertanian yang cukup luas, ternyata masih mempunyai beberapa wilayah yang masih rawan pangan untuk

mengalami ketidaktahanan terhadap pangan. Hasil peta rawan pangan yaitu kecamatan Donomulyo, kecamatan Jabung, kecamatan Tajinan, kecamatan Pagelaran dengan penyebab kerawanan pangan adalah kemiskinan, akses listrik yang rendah, cakupan air bersih masih relatif tinggi. Menurut Kepala Bidang Perekonomian dan kesejahteraan Kabupaten Malang bahwa dalam hal ini daerah SWP-II dan SWP-IV masih di dominasi oleh sektor pertanian namun perannya lambat laun berkurang. Hal ini disebabkan oleh pengaruh aktivitas pusat perkotaan di kota Malang yaitu pergeseran lahan pertanian menjadi kawasan permukiman baru untuk penyangga kebutuhan perkotaan. Sedangkan, SWP-III secara sektoral dalam dalam struktur PDRB memberikan kontribusi paling besar terhadap sektor industri pengolahan. SWP-II dan SWP-III dikategorikan sebagai kawasan cepat tumbuh dan cepat maju. Adapun SWP-IV dikategorikan sebagai kawasan tertinggal.

Permasalahan kerawanan pangan memerlukan penanggulangan yang serius dan menyeluruh, mengingat kerawanan pangan tidak hanya menyangkut aspek ketersediaan pangan, namun juga akses pangan dan penyerapan pangan (Ir.Aryago Mulia: 332-333). Dengan dilakukan analisis situasi kerawanan pangan di kabupaten Malang, akan diketahui penyebab dan faktor-faktor yang mempengaruhi kerawanan pangan, sehingga dapat dijadikan pedoman penyusunan strategi penurunan tingkat kerawanan pangan di kabupaten Malang dalam rangka mengentas kemiskinan. Dalam rangka melakukan upaya antisipasi tersebut, maka pemerintah daerah perlu melakukan pemetaan daerah/

wilayah rawan pangan di Kabupaten Malang yang nantinya akan dikaitkan dengan kebijakan yang akan diambil oleh pemerintah kabupaten Malang.

Mengacu pada hasil analisis pemetaan yang dilakukan oleh pihak Bappeda Kabupaten Malang (2007) dan hasil Peta daerah rawan pangan, kecamatan Jabung menjadi prioritas dalam penanganan daerah rawan pangan. Kecamatan Jabung merupakan kecamatan yang memiliki fasilitas fisik dan non fisik paling minim. Oleh karena itu, menurut peneliti perlu adanya kajian terkait dengan potensi wilayah serta karakteristik lokal yang berperan penting dalam pengembangan wilayah di kawasan tertinggal kabupaten Malang.

Selain itu, pada saat ini Kecamatan Jabung merupakan satu SWP dengan kecamatan Poncosumo yang menjadi kawasan agropolitan dan Kecamatan wajak yang menjadi kawasan Minapolitan di Kabupaten Malang. Dengan adanya pengembangan kawasan ini juga menimbulkan pengaruh terhadap wilayah disekitarnya. Tidak menutup kemungkinan juga tidak memberikan pengaruh yang baik terhadap kecamatan Jabung yang memiliki sarana yang kurang. Kekurangan sarana ini juga bisa dikatakan sebagai indikator untuk mengukur wilayah Kecamatan Jabung yang rawan pangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dirasa perlu untuk meneliti lebih jauh tentang pemetaan potensi rawan pangan sesuai dengan isu strategis Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2010-2015 Kabupaten Malang peningkatan produksi dan ketahanan pangan dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi dan menjamin

ketahanan pangan masyarakat. Maka secara lengkapnya, penelitian ini berjudul "Analisis Pemetaan Potensi Rawan Pangan dan Arah Kebijakan (Studi kasus Kecamatan Jabung Kabupaten Malang)". Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer didapatkan dari hasil wawancara dengan pihak yang berkepentingan (Kecamatan Jabung Kabupaten Malang). Kemudian, penelitian ini diharapkan dapat menjawab pertanyaan tentang daerah rawan pangan di Kecamatan Jabung.

Metode Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan yang telah dikemukakan, maka penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian Kualitatif Deskriptif. Jenis Penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Eksplanatori yaitu menggambarkan dan menjelaskan pola-pola yang terkait dengan fenomena serta mengidentifikasi hubungan-hubungan yang mempengaruhi fenomena. Mengacu pada pendekatan tersebut, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Obyek yang alamiah adalah obyek yang apa adanya, tidak dimanipulasi sehingga kondisi pada saat peneliti memasuki obyek, setelah berada di obyek dan setelah keluar dari obyek relatif tidak berubah.

Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai instrumen dan pengumpul data. Kehadiran peneliti

di lapangan sebagai pengamat partisipan dalam hal ini pihak Kecamatan Jabung. Status kehadiran peneliti dalam penelitian ini sebagai peneliti dalam pemetaan potensi rawan pangan dan arah kebijakan di Kecamatan Jabung Kabupaten Malang.

Untuk pengumpulan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik yakni suvei primer, yang terdiri atas wawancara dan observasi, serta survey sekunder. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif. Analisis data secara kuantitatif yang digunakan hanya untuk mengetahui gambaran keadaan daerah rawan pangan di suatu yang diteliti. Peneliti menjelaskan atau mencari hubungan, tidak menguji hipotesis atau melakukan prediksi sehingga menyajikan hubungan antara indikator yang mendukung kerawanan pangan.

Penelitian ini berbasis literatur dan data yang digunakan berasal dari instansi atau dinas yang terkait. Dan untuk proses analisa data dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahap, diantaranya: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data output*), serta verifikasi dan penarikan kesimpulan. Adapun penilaian pada masing-masing indikator yang digunakan pada penelitian ini sesuai dengan yang digunakan oleh Bappeda Kabupaten Malang adalah sebagai berikut :

Indikator	Uraian
1. Konsumsi normative per kapita	<p>Pengukuran</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Komoditas yang dipertimbangkan adalah Padi, jagung, ubi kayu dan ubi jalar yang diproduksi di daerah tersebut ▪ Ketersediaan pangan dalam satuan kalori ▪ Kebutuhan normatif dihitung dalam satuan 300 gram/kap/hari atau 1100 kkal/kapita/hari

	<p>▪ Rumusan indikator 1 adalah :</p> <p>$X1 = \text{konsumsi pangan normatif} / \text{ketersediaan domestik}$</p> <p>Penilaian :</p> <table> <tr><td>1. > 1.50</td><td>→ Sangat Rawan</td></tr> <tr><td>2. > 1.25 - 1.50</td><td>→ Rawan</td></tr> <tr><td>3. > 1.00 - 1.25</td><td>→ Agak Rawan</td></tr> <tr><td>4. > 0.75 - 1.00</td><td>→ Cukup Tahan</td></tr> <tr><td>5. > 0.50 - 0.75</td><td>→ Tahan</td></tr> <tr><td>6. <= 0.5</td><td>→ Sangat Tahan</td></tr> </table>	1. > 1.50	→ Sangat Rawan	2. > 1.25 - 1.50	→ Rawan	3. > 1.00 - 1.25	→ Agak Rawan	4. > 0.75 - 1.00	→ Cukup Tahan	5. > 0.50 - 0.75	→ Tahan	6. <= 0.5	→ Sangat Tahan
1. > 1.50	→ Sangat Rawan												
2. > 1.25 - 1.50	→ Rawan												
3. > 1.00 - 1.25	→ Agak Rawan												
4. > 0.75 - 1.00	→ Cukup Tahan												
5. > 0.50 - 0.75	→ Tahan												
6. <= 0.5	→ Sangat Tahan												
2. Rasio pangan normatif terhadap penyediaan pangan dari toko klontong/ pracangan	<p>Pengukuran :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Asumsi : Kebutuhan pangan normatif adalah 300 gram/ orang/ hari ▪ Rumah tangga yang dapat dilayani per toko (standart) : 100 kk per toko ▪ Rumusan indiaktor 2 adalah : $X2 = \text{Rumah tangga per toko} / 100$ <p>Penilaian :</p> <table> <tr><td>1. > 1.50</td><td>→ Sangat Rawan</td></tr> <tr><td>2. > 1.25 - 1.50</td><td>→ Rawan</td></tr> <tr><td>3. > 1.00 - 1.25</td><td>→ Agak Rawan</td></tr> <tr><td>4. > 0.75 - 1.00</td><td>→ Cukup Tahan</td></tr> <tr><td>5. > 0.50 - 0.75</td><td>→ Tahan</td></tr> <tr><td>6. <= 0.50</td><td>→ Sangat Tahan</td></tr> </table>	1. > 1.50	→ Sangat Rawan	2. > 1.25 - 1.50	→ Rawan	3. > 1.00 - 1.25	→ Agak Rawan	4. > 0.75 - 1.00	→ Cukup Tahan	5. > 0.50 - 0.75	→ Tahan	6. <= 0.50	→ Sangat Tahan
1. > 1.50	→ Sangat Rawan												
2. > 1.25 - 1.50	→ Rawan												
3. > 1.00 - 1.25	→ Agak Rawan												
4. > 0.75 - 1.00	→ Cukup Tahan												
5. > 0.50 - 0.75	→ Tahan												
6. <= 0.50	→ Sangat Tahan												
3. % Lahan tidak beririgasi	<p>Pengukuran</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Luas lahan beririgasi → m1 ▪ Luas lahan pertanian → n1 ▪ Rumusan indiaktor 3 : $X3 = (1 - (m1 / n1)) * 100 \%$ <p>Penilaian</p> <table> <tr><td>1. > 70</td><td>→ Sangat Rawan</td></tr> <tr><td>2. > 60 - 70</td><td>→ Rawan</td></tr> <tr><td>3. > 50 - 60</td><td>→ Agak Rawan</td></tr> <tr><td>4. > 40 - 50</td><td>→ Cukup Tahan</td></tr> <tr><td>5. > 30 - 40</td><td>→ Tahan</td></tr> <tr><td>6. <= 30</td><td>→ Sangat Tahan</td></tr> </table>	1. > 70	→ Sangat Rawan	2. > 60 - 70	→ Rawan	3. > 50 - 60	→ Agak Rawan	4. > 40 - 50	→ Cukup Tahan	5. > 30 - 40	→ Tahan	6. <= 30	→ Sangat Tahan
1. > 70	→ Sangat Rawan												
2. > 60 - 70	→ Rawan												
3. > 50 - 60	→ Agak Rawan												
4. > 40 - 50	→ Cukup Tahan												
5. > 30 - 40	→ Tahan												
6. <= 30	→ Sangat Tahan												
4. % KK yang rumahnya dari bambu	<p>Pengukuran</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Jumlah KK yang rumah dari bambu → m1 ▪ Jumlah KK → n1 ▪ Rumusan indiaktor 4 : $X4 = (m1 / n1) * 100 \%$ <p>Penilaian</p> <table> <tr><td>1. > 30</td><td>→ Sangat Rawan</td></tr> <tr><td>2. > 25 - 30</td><td>→ Rawan</td></tr> <tr><td>3. > 20 - 25</td><td>→ Agak Rawan</td></tr> <tr><td>4. > 15 - 20</td><td>→ Cukup Tahan</td></tr> <tr><td>5. > 10 - 15</td><td>→ Tahan</td></tr> <tr><td>6. <= 10</td><td>→ Sangat Tahan</td></tr> </table>	1. > 30	→ Sangat Rawan	2. > 25 - 30	→ Rawan	3. > 20 - 25	→ Agak Rawan	4. > 15 - 20	→ Cukup Tahan	5. > 10 - 15	→ Tahan	6. <= 10	→ Sangat Tahan
1. > 30	→ Sangat Rawan												
2. > 25 - 30	→ Rawan												
3. > 20 - 25	→ Agak Rawan												
4. > 15 - 20	→ Cukup Tahan												
5. > 10 - 15	→ Tahan												
6. <= 10	→ Sangat Tahan												
5. % Penduduk tidak bekerja	<p>Pengukuran</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Jumlah penduduk angkatan kerja (15-55 th) → m1 ▪ Jumlah penduduk bekerja (15-55 th) → m2 ▪ Rumusan indiaktor 5 : $X5 = (m1 - m2) / m1 * 100\%$ <p>Penilaian</p> <table> <tr><td>1. > 30</td><td>→ Sangat Rawan</td></tr> <tr><td>2. > 25 - 30</td><td>→ Rawan</td></tr> <tr><td>3. > 20 - 25</td><td>→ Agak Rawan</td></tr> <tr><td>4. > 15 - 20</td><td>→ Cukup Tahan</td></tr> <tr><td>5. > 10 - 15</td><td>→ Tahan</td></tr> </table>	1. > 30	→ Sangat Rawan	2. > 25 - 30	→ Rawan	3. > 20 - 25	→ Agak Rawan	4. > 15 - 20	→ Cukup Tahan	5. > 10 - 15	→ Tahan		
1. > 30	→ Sangat Rawan												
2. > 25 - 30	→ Rawan												
3. > 20 - 25	→ Agak Rawan												
4. > 15 - 20	→ Cukup Tahan												
5. > 10 - 15	→ Tahan												

	<p>6. ≤ 10 → Sangat Tahan</p> <p>7.</p>
6. % KK di bawah garis kemiskinan	<p>Pengukuran</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Jika : jumlah KK miskin (m1), jumlah KK (n1) ▪ Maka persentase penduduk miskin $X6 = (m1/ n1) * 100\%$ <p>Penilaian</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. > 30 → Sangat Rawan 2. $> 25 - 30$ → Rawan 3. $> 20 - 25$ → Agak Rawan 4. $> 15 - 20$ → Cukup Tahan 5. $> 10 - 15$ → Tahan 6. ≤ 10 → Sangat Tahan
7. % RT yang tidak mempunyai akses listrik	<p>Pengukuran</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Rumah tangga yang menggunakan listrik, baik dari PLN maupun dari cara lain seperti diesel, kincir air, dll → m1 ▪ Jumlah rumah tangga yang terdapat di wilayah tersebut → n1 ▪ Rumusan indiaktor 7 : $X7 = (1 - (m1/ n1)) * 100 \%$ <p>Penilaian</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. > 50 → Sangat Rawan 2. $> 40 - 50$ → Rawan 3. $> 30 - 40$ → Agak Rawan 4. $> 20 - 30$ → Cukup Tahan 5. $> 10 - 20$ → Tahan 6. ≤ 10 → Sangat Tahan
8. Angka Kematian Bayi	<p>Pengukuran</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Jumlah kematian bayi → m1 ▪ Jumlah kelahiran → n1 ▪ Rumusan indiaktor 8 : $X8 = (m1/ n1) * 100\%$ <p>Penilaian</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. > 50 → Sangat Rawan 2. $> 45 - 50$ → Rawan 3. $> 40 - 45$ → Agak Rawan 4. $> 35 - 40$ → Cukup Tahan 5. $> 25 - 30$ → Tahan 6. ≤ 25 → Sangat Tahan
9. % Penduduk tanpa akses ke air bersih	<p>Pengukuran</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Jmlh RT → n1 ▪ Jml RT menggunakan sumur gali, PAM, sumur pompa, hidrant umum, perpipaan air, mata air → m1 ▪ Rumusan indiaktor 16 : $X9 = (1- (m1/ n1)) * 100\%$ <p>Penilaian</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. > 70 → Sangat Rawan 2. $> 60 - 70$ → Rawan 3. $> 50 - 60$ → Agak Rawan 4. $> 40 - 50$ → Cukup Tahan 5. $> 30 - 40$ → Tahan 6. ≤ 30 → Sangat Tahan
10. % Balita Gizi kurang	<p>Pengukuran</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Jumlah balita → m1 ▪ Jumlah balita gizi kurang → n1 ▪ Rumusan indiaktor 13 : $X10 = (m1/ n1) * 100\%$

	<p>Penilaian</p> <p>1. > 50 → Sangat Rawan 2. > 45 - 50 → Rawan 3. > 40 - 45 → Agak Rawan 4. > 35 - 40 → Cukup Tahan 5. > 25 - 30 → Tahan 6. <= 25 → Sangat Tahan</p>
11. % Buta Huruf	<p>Pengukuran</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Jumlah penduduk usia > 15 tahun yang buta huruf → m1 ▪ Jumlah penduduk > 15 tahun → n1 ▪ Rumusan indiaktor 14 : $X11 = (m1/n1) * 100\%$ <p>Penilaian</p> <p>1. > 50 → Sangat Rawan 2. > 40 - 50 → Rawan 3. > 30 - 40 → Agak Rawan 4. > 20 - 30 → Cukup Tahan 5. > 10 - 20 → Tahan 6. <= 05 → Sangat Tahan</p>
12. % penduduk tidak tamat SD	<p>Pengukuran</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Penduduk tidak tamat SD → m2 ▪ Jumlah Penduduk umur>15 th → n1 ▪ Rumusan indiaktor 8 : $X12 = ((m2)/n1) * 100\%$ <p>Penilaian</p> <p>1. > 50 → Sangat Rawan 2. > 40 - 50 → Rawan 3. > 30 - 40 → Agak Rawan 4. > 20 - 30 → Cukup Tahan 5. > 10 - 20 → Tahan 6. <= 10 → Sangat Tahan</p>

Penyusunan Indeks

Perhitungan diatas adalah penilaian per individu dengan menggunakan data indikator, selain penilaian indikator dibentuk pula indeks indikator yang digunakan dalam proses komposit tingkat kerawanan pangan wilayah desa. Penilaian masing-masing indikator berdasarkan pada formula/rumus transformasi data dari hasil kajian yang dilakukan oleh pihak Bappeda Kabupaten Malang yang mengacu pada pemerintah Provinsi Jawa Timur adalah sebagai berikut:

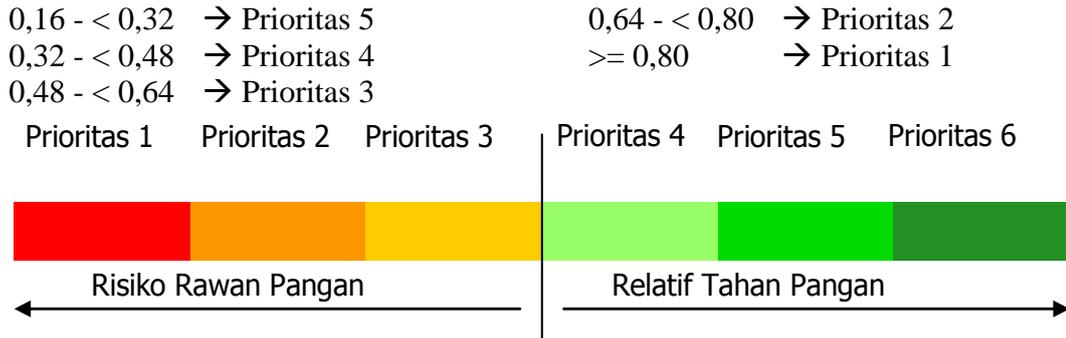
(X1) = 0,64*X1 - 0,16
 (X2) = 0,64*X2 - 0,16
 (X3) = 0,016*X3 - 0,32
 (X4) = 0,032*X4 - 0,16
 (X5) = 0,032*X5 - 0,16

(X6) = 0,032*X6 - 0,16
 (X7) = 0,016*X7
 (X8) = 0,032*X8 - 0,96
 (X9) = 0,016*X9 - 0,32
 (X10) = 0,032*X10
 (X11) = 0,032*X11 - 0,16
 (X12) = 0,016*X12

Indeks yang disusun per indikator memiliki keseragaman pengukuran sebagai berikut :

Sangat rawan → >= 0.80
 Rawan → > 0.64 - 0.80
 Agak Rawan → > 0.48 - 0.64
 Cukup Tahan → > 0.32 - 0.48
 Tahan → > 0.16 - 0.32
 Sangat Tahan → <= 0.16

Klasifikasi Indeks dan Gradasi Warna Peta Rawan Pangan Desa
 0,00 - < 0,16 → Prioritas 6



Sumber : Atlas Kerawanan Pangan Indonesia

Analisis Kebijakan

Sedangkan untuk menentukan strategi yang dapat ditempuh agar Pemerintah Kabupaten Malang dapat

melakukan kebijakan terhadap daerah yang rawan pangan menggunakan analisis SWOT

	S Kekuatan (<i>streght</i>)	W Kelemahan (<i>weaknesses</i>)
O Peluang (<i>opportunities</i>)	SO	WO
T Ancaman (<i>threats</i>)	ST	WT

Hasil Dan Pembahasan Pemetaan Potensi Rawan Pangan dan Karakteristik Lokal Kecamatan Jabung Konsumsi Normativ



Ketersediaan pangan dalam hal ini komoditas yang dipertimbangkan adalah padi, jagung, ubi kayu dan ubi jalar. Berdasarkan perhitungan mempunyai nilai sebesar 0,001 dan termasuk dalam kategori daerah yang sangat tahan dalam ketersediaan pangan. Berdasarkan

hasil analisa dilapangan bahwa desa yang mempunyai potensi komoditas padi paling besar adalah di desa Sukopuro, Sidomulyo, Sidorejo dan kemantren karena di desa ini banyak lahan sawah yang sudah beririgasi. Untuk komoditas ubi jalar dan ubi kayu menurut pihak kecamatan sendiri bahwa kecamatan Jabung dan Pakis merupakan sentra dari ubi jalar dan ubi kayu. Komoditas Jagung berada di lahan kering dan kondisi air yang kurang atau musiman, potensi yang paling besar berada di desa Sukolilo, Kemantren, Gading Kembar dan Jabung.

Ketersediaan Pelayanan Toko



Pelayanan toko berdasarkan perhitungan, desa yang termasuk kategori sangat tahan ada 11 desa yaitu desa Kenongo, Ngadirejo, Taji, Sukopuro, Sidorejo, Sukolilo, Gading Kembar, Kemantren, Argosari, Slamparejo dan Kemiri. Namun, menurut pihak kecamatan desa yang ketersediaan pelayanan toko paling besar adalah di desa Kemiri, Jabung, Kemantren, Sukolilo karena merupakan desa yang cukup ramai. Sedangkan, desa yang paling minim pelayanan tokonya adalah di desa Taji dengan akses jalan yang melewati hutan dan kebiasaan masyarakat desa Taji sendiri dalam mengelola dan memenuhi kebutuhan pangan dengan hasil kebun sendiri. Berdasarkan data yang peneliti peroleh bahwa di desa Taji ada 331 KK dengan 15 ketersediaan toko. Namun, berdasarkan keterangan dari pihak kecamatan Jabung untuk ketersediaan toko di desa Taji hanya ada dua toko dan tidak ada warung. Rata-rata masyarakat desa Taji mengkonsumsi jagung dan sayuran sendiri dan untuk padi mereka membelinya di desa lain.

Lahan Tidak Beririgasi



Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan ada beberapa desa yang lahannya tidak beririgasi dan termasuk daerah yang sangat rawan yaitu desa Ngadirejo, Kemiri, Gunungjati, Taji dengan tingkat 100% tidak ada yang beririgasi kemudian diikuti desa Sukopuro, Selamparejo dan Jabung. Hal ini karena sulitnya air maupun kurangnya pengolahan air. Dalam kategori ini lahan tegal tidak beririgasi karena sulitnya air cocok untuk ditanami jagung dan untuk sawah merupakan lahan yang beririgasi digunakan untuk menanam padi. Untuk desa yang termasuk kategori agak rawan adalah desa Kenongo. Desa Pandansari Lor, Gading kembar, Kemantren dan Argosari termasuk kategori rawan dan untuk desa Sukolilo termasuk kategori daerah yang cukup tahan. Sedangkan untuk desa yang beririgasi hanya ada dua desa yaitu desa Sidorejo dan Sidomulyo.

Rumah Tangga Berumah Bambu



Menurut data yang diperoleh dari kecamatan dalam angka tahun 2010 tidak ada rumah tangga berumah bambu sehingga tidak bisa dilakukan perhitungan sesuai dengan ketentuan rumusan indikator yang digunakan sekalipun sudah diketahui jumlah KK yang tersedia.

Ketersediaan data dalam hal ini menimbulkan pertanyaan tentang kevalidan data dengan di lapangan. Namun, setelah dilakukan analisa di lapangan dengan pihak kecamatan ternyata masih banyak rumah tangga yang berumah bambu mencapai sekitar 1000 rumah tangga dan tidak mempunyai data pasti berapa jumlah rumah tangga berumah bambu di tiap desa.

Penduduk Tidak Bekerja



Tingkat penduduk yang tidak bekerja di kecamatan Jabung cukup tinggi terbukti 12 desa termasuk dalam kategori sangat rawan yaitu desa Kenongo, Ngadirejo, Taji, Pandansari Lor, Sukopuro, Sidorejo, Sukolilo, Gading Kembar, Kemantren, Argosari, Slamparejo, kemiri dan Jabung. Untuk desa Sidomulyo dan Gunungjati termasuk dalam kategori rawan

Banyaknya desa yang termasuk kategori sangat rawan ini dapat dilihat dari tingginya angka penduduk angkatan kerja 15-55 tahun dan untuk jumlah penduduk yang bekerja sangat sedikit. Jumlah penduduk yang bekerja paling sedikit

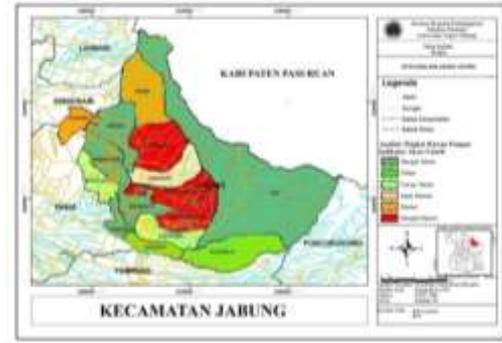
ada di desa Sidorejo dengan jumlah angkatan kerja mencapai 3.289 penduduk. Ketimpangan inilah yang membuat pada indikator ini masih banyak desa yang termasuk kategori sangat rawan.

KK dibawah garis Kemiskinan



Jumlah penduduk miskin di kecamatan Jabung cukup tinggi terutama di desa Sidorejo dengan hasil perhitungan sebesar 57% termasuk dalam daerah yang sangat rawan diikuti dengan desa Kenongo, Ngadirejo, Pandansari Lor, Sukopuro, Sidomulyo, Gading Kembar, Argosari, Slamparejo, Kemiri, Jabung dan Gunungjati. Tingginya nilai ini karena jumlah keluarga miskin cukup banyak dan hampir setengah dari jumlah KK di masing-masing desa. Desa yang termasuk dalam kategori rawan adalah desa Sukolilo dengan jumlah keluarga 1422 KK dan jumlah keluarga miskinnya sebanyak 436. Sedangkan untuk desa Taji jika dilihat dari jumlah KK hanya 331 KK dengan keluarga miskin sebanyak 96 keluarga. Desa yang termasuk dalam kategori desa yang tahan adalah desa Kemantren dengan jumlah keluarga sebanyak 2815 dan jumlah keluarga miskin sebesar 420 keluarga.

Rumah Tangga Tidak Akses Listrik



Berdasarkan hasil perhitungan desa yang termasuk dalam kategori tahan adalah desa Kenongo dari jumlah keluarga sebanyak 894 KK yang mengakses listrik sebanyak 737 rumah tangga dan desa Ngadirejodari 610 KK yang mengakses listrik sebanyak 520 rumah tangga. Untuk desa yang termasuk kategori sangat tahan ada di desa Taji karena rumah tangga yang mengakses listrik sebanyak 312 dari jumlah KK yang terdapat yaitu 331 KK. Selain itu, diikuti desa Sidorejo, Sidomulyo, Kemantren dan Jabung.

Desa yang termasuk dalam kategori sangat rawan adalah desa Pandansari Lor, Gading Kembar dan Slamparejo hal ini karena jumlah rumah tangga yang mengakses listrik hanya sedikit dari jumlah KK yang ada di desa tersebut. Sedangkan untuk desa Sukopuro dan Sukolilo termasuk dalam desa yang cukup tahan karena perbandingan untuk rumah tangga yang mengakses listrik dan jumlah KK yang ada relatif sedikit. Desa Argosari termasuk dalam desa yang agak rawan karena jumlah RT yang mengakses listrik lebih sedikit dari jumlah keluarga yang ada. Dua desa lainnya yaitu desa Kemiri dan Gunung Jati yang termasuk dalam desa yang rawan.

Angka Kematian Bayi



Menurut perhitungan yang telah dilakukan di Kecamatan Jabung nilai angka kematian bayi rendah. Dapat dilihat dari 15 desa yang ada hanya dua desa yang mempunyai angka kematian bayi yakni desa Sukolilo dan Sidomulyo dengan prosentase hanya 3,4% dan 0,82% dan termasuk dalam kategori daerah yang sangat tahan. Untuk 13 desa lainnya tidak ada angka untuk kematian bayi.

Menurut pihak kecamatan kecamatan Jabung bahwa rendahnya nilai ini karena adanya kepedulian dari masyarakat untuk menjaga kondisi dari ibu hamil dan peningkatan gizi yang cukup melalui program PKK berupa penyuluhan.

Rumah Tangga Tidak Akses Air Bersih



Berdasarkan data yang diperoleh bahwa di kecamatan Jabung tidak ada rumah tangga yang tidak mengakses air bersih. Ketersediaan data yang ada ini mengindikasikan bahwa semua rumah tangga sudah mengakses air

bersih. Akses air bersih ini adalah rumah tangga yang menggunakan sumur gali, PAM, perpipian air, maupun mata air. Keadaan ini menunjukkan bahwa kecamatan sangat tahan dengan akses air bersih ke setiap rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menurut pihak kecamatan sendiri semua rumah tangga sudah mengakses air bersih. Sekalipun jika ada kekurangan air masih ada sumber air yang dapat dimanfaatkan di desa Taji melalui penyaluran air dengan menggunakan pipa jika musim kemarau datang. Ketersediaan air memang tidak melimpah tetapi cukup untuk kebutuhan sehari-hari misalnya untuk minum, mandi dan mencuci.

Balita Gizi kurang



Menurut perhitungan yang telah dilakukan bahwa tidak ada balita yang mempunyai gizi kurang. Tidak adanya balita yang gizi kurang termasuk dalam kategori daerah yang sangat tahan. Dalam kategori ini kecamatan Jabung masih dalam daerah yang tidak rawan dan tidak termasuk dalam prioritas penanganan untuk indikator ini.

Jumlah balita di Kecamatan Jabung sebanyak 6.364 balita dan desa yang paling banyak balitanya adalah di desa Kemantren sebanyak 1.154 balita. Jika ditinjau kembali banyaknya balita ini merupakan nilai yang cukup besar karena tidak ada

satu balita pun yang mengalami gizi kurang.

Penduduk buta huruf



Berdasarkan perhitungan yang dilakukan bahwa di desa Pandansari Lor mempunyai prosentase sebesar 19,32% termasuk dalam daerah yang tahan di ikuti dengan desa Kenongo, Ngadirejo, Slamparejo dan Kemiri. Desa yang termasuk dalam kategori sangat tahan adalah desa Taji, Sukopuro, Sidorejo, Sukolilo, Sidomulyo, Gading Kembar, Kemantren, Argosari, Jabung dan Gunungjati. Dapat dilihat dari keseluruhan desa kecilnya angka buta huruf inilah yang menyebabkan beberapa desa termasuk dalam kategori sangat tahan dan tahan. Kebijakan maupun program yang pernah dilakukan yaitu pendataan penduduk yang buta huruf rata-rata adalah penduduk usia lanjut dan pelatihan untuk membaca bagi penduduk usia lanjut. Menurut pihak kecamatan sendiri tidak mempunyai data berapa banyak penduduk buta huruf, sehingga menguatkan asumsi untuk penduduk yang buta huruf ini adalah penduduk yang tidak pernah mengenyam pendidikan.

Penduduk tidak tamat SD



Penduduk desa yang tamat SD adalah desa Taji dengan prosentase sebesar 4,9% termasuk dalam daerah yang sangat tahan di ikuti dengan desa Sidorejo, dan Jabung karena sedikitnya penduduk yang tidak tamat SD jika dilihat dari jumlah penduduk usia >15 yang cukup besar. Desa yang paling tinggi angka tidak tamat SD adalah desa Kenongo dengan prosentase 37,13% termasuk dalam daerah yang agak rawan dan desa Gadingkembar sebesar 32,09%. Beberapa desa yang termasuk kategori tahan ada desa Ngadirejo, Pandansari Lor, Sukopuro, Sukolilo, Kemantren dan Gunungjati. Desa yang termasuk cukup tahan ada desa Sidomulyo, Argosari, Slamparejo dan Kemiri

Indeks Komposit Indikator Rawan Pangan dan Prioritasnya

Setelah diperhitungkan nilai indeks komposit untuk kategori daerah yang relatif tahan pangan dan menjadi prioritas penanganan 5 adalah desa Kenongo, Ngadirejo, Taji, Sukopuro, Sidorejo, Sukolilo, Sidomulyo, Kemantren, Argosari, Kemiri, Jabung dan Gunungjati. Untuk prioritas penanganan 4 untuk kategori daerah yang cukup tahan adalah desa Pandansari Lor, Gading Kembar, dan Slamparejo. Penanganan prioritas 6 ada pada desa Sidomulyo yang termasuk dalam daerah yang tahan

Menurut pihak kecamatan desa yang potensi rawan pangan adalah desa Slamparejo dan Kemiri. Di desa slamparejo potensi pangan sangat sedikit akan tetapi penduduknya mempunyai sapi perah sehingga setidaknya tiap 10 hari ada pendapatan yang akan digunakan untuk kebutuhan sehari-hari. Untuk desa kemiri juga banyak KK miskin dan kurangnya pendidikan sehingga penduduknya mempunyai pendapatan yang cukup rendah. Secara keseluruhan di Kecamatan

Tabel 4.32 Data tingkat kerawanan pangan kecamatan Jabung

No	Desa / Kelurahan	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12
1	Kenongo	0,001	0,23	52,36	0	72,08	39,26	17,56	0	0	0	17,98	37,13
2	Ngadirejo	0,001	0,21	100	0	66,31	35,08	14,75	0	0	0	16,29	18,60
3	Taji	0,001	0,22	100	0	62,65	29,00	5,74	0	0	0	1,27	4,90
4	Pandansari Lor	0,001	0,66	66,86	0	75,98	40,72	51,41	0	0	0	19,32	11,73
5	Sukopuro	0,001	0,28	71,08	0	68,45	37,77	21,23	0	0	0	9,68	12,75
6	Sidorejo	0,001	0,19	0	0	86,74	57,06	-9,92	0	0	0	4,80	7,40
7	Sukolilo	0,001	0,19	46,02	0	64,59	30,66	21,23	3,40	0	0	3,20	14,50
8	Sidomulyo	0,001	1,48	0	0	29,24	32,43	-116,8	0,82	0	0	3,47	28,84
9	Gading Kembar	0,001	0,46	63,02	0	83,36	37,93	64,69	0	0	0	4,81	32,09
10	Kemantren	0,001	0,28	64,93	0	74,25	14,92	0,78	0	0	0	5,40	11,91

11	Argosari	0,001	0,19	60,94	0	48,99	45,40	32,29	0	0	0	1,62	24,42
12	Slamparejo	0,001	0,27	85,93	0	70,14	31,31	59,28	0	0	0	15,2	22,65
13	Kemiri	0,001	0,18	100	0	30,32	42,00	44,47	0	0	0	12,78	22,98
14	Jabung	0,001	0,65	83,1	0	61,61	37,74	-17,89	0	0	0	2,69	6,73
15	Gunungjati	0,001	0,36	100	0	33,48	32,44	42,84	0	0	0	8,53	18,93

Hasil Analisis Perhitungan Tingkat Kerawanan Pangan

Keterangan :

X1 = Ketersediaan Normativ	X5 = % Pengangguran	X10 = % Balita Gizi Kurang
X2 = Rasio Pelayanan Toko	X6 = % KK Miskin	X11 = % Penduduk Buta Huruf
X3 = % Lahan Tidak Beririgasi	X7 = % RT Tidak Akses Listrik	X12 = % Penduduk Tidak Tamat SD
X4 = % RT Berumah Bambu	X8 = Angka Kematian Bayi	
	X9 = % RT Tidak Akses Air Bersih	

Tabel 4.33 Indeks Komposit Indikator Rawan Pangan

No	Desa / Kelurahan	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8	X9	X10	X11	X12
1	Kenongo	-0,16	-0,01	0,52	-0,16	2,15	1,10	0,28	-0,96	-0,32	0,00	0,42	0,59
2	Ngadirejo	-0,16	-0,02	1,28	-0,16	1,96	0,96	0,24	-0,96	-0,32	0,00	0,36	0,30
3	Taji	-0,16	-0,02	1,28	-0,16	1,84	0,77	0,09	-0,96	-0,32	0,00	-0,12	0,08
4	Pandansari Lor	-0,16	0,27	0,75	-0,16	2,27	1,14	0,82	-0,96	-0,32	0,00	0,46	0,19
5	Sukopuro	-0,16	0,02	0,82	-0,16	2,03	1,05	0,34	-0,96	-0,32	0,00	0,15	0,20
6	Sidorejo	-0,16	-0,04	-0,32	-0,16	2,62	1,67	-0,16	-0,96	-0,32	0,00	-0,01	0,12
7	Sukolilo	-0,16	-0,03	0,42	-0,16	1,91	0,82	0,34	-0,96	-0,32	0,00	-0,06	0,23
8	Sidomulyo	-0,16	0,79	-0,32	-0,16	0,78	0,88	-1,87	-0,96	-0,32	0,00	-0,05	0,46
9	Gading Kembar	-0,16	0,14	0,69	-0,16	2,51	1,05	1,04	-0,96	-0,32	0,00	-0,01	0,51
10	Kemantren	-0,16	0,02	0,72	-0,16	2,22	0,32	0,01	-0,96	-0,32	0,00	0,01	0,19
11	Argosari	-0,16	-0,03	0,66	-0,16	1,41	1,29	0,52	-0,96	-0,32	0,00	-0,11	0,39
12	Slamparejo	-0,16	0,02	1,05	-0,16	2,08	0,84	0,95	-0,96	-0,32	0,00	0,33	0,36
13	Kemiri	-0,16	-0,04	1,28	-0,16	0,81	1,18	0,71	-0,96	-0,32	0,00	0,25	0,37
14	Jabung	-0,16	0,26	1,01	-0,16	1,81	1,05	-0,29	-0,96	-0,32	0,00	-0,07	0,11
15	Gunungjati	-0,16	0,07	1,28	-0,16	0,91	0,88	0,69	-0,96	-0,32	0,00	0,11	0,30

Hasil Perhitungan Indeks Komposit Rawan Pangan

Keterangan

X1 = Ketersediaan Normativ	X2 = Rasio Pelayanan Toko	X3 = % Lahan Tidak Beririgasi
----------------------------	---------------------------	-------------------------------

X4 = % RT Berumah Bambu	X8 = Angka Kematian Bayi	X11 = % Penduduk Buta Huruf
X5 = % Pengangguran	X9 = % RT Tidak Akses Air Bersih	X12 = % Penduduk Tidak Tamat SD
X6 = % KK Miskin	X10 = % Balita Gizi Kurang	
X7 = % RT Tidak Akses Listrik		

Tabel 4.34 Hasil Perhitungan Indeks Komposit Indikator Rawan Pangan dan Prioritasnya

NO	Desa / Kelurahan	Indeks komposit	Kategori	Prioritas	Gradien Warna
1	Kenongo	0,29	tahan	5	hijau
2	Ngadirejo	0,29	tahan	5	hijau
3	Taji	0,19	tahan	5	hijau
4	Pandansari Lor	0,36	cukup tahan	4	hijau muda
5	Sukopuro	0,25	tahan	5	hijau
6	Sidorejo	0,19	tahan	5	hijau
7	Sukolilo	0,17	tahan	5	hijau
8	Sidomulyo	-0,08	tahan	6	hijau tua
9	Gading Kembar	0,36	cukup tahan	4	hijau muda
10	Kemantren	0,16	tahan	5	hijau
11	Argosari	0,21	tahan	5	hijau
12	Slamparejo	0,34	cukup tahan	4	hijau muda
13	Kemiri	0,25	tahan	5	hijau
14	Jabung	0,19	tahan	5	hijau
15	Gunungjati	0,22	tahan	5	hijau

Hasil Perhitungan Indeks Komposit

Analisis Kebijakan

Faktor Internal	Kekuatan (Strenght)	Kelemahan (Weakness)
	a. Instansi BAPPEDA Kabupaten Malang dan Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksanaan Penyuluhan (BKP3) b. Kecamatan Jabung merupakan salah satu sentra Ubi kayu dan Ubi Jalar c. Adanya kelompok tani	a. Tingkat pendapatan masyarakat yang rendah b. Rendahnya pendidikan yang ditempuh c. Sarana dan prasana yang kurang d. Petani masih menjual hasil pertanian dalm bentuk pangan terutama untuk petani ubi jalar dan ubi kayu e. Sumber air yang kurang
Faktor Eksternal	Strategi SO	Strategi WO
Peluang (Opportunities) a. Adanya UU No.68 tahun 2002 b. Penganekaragaman hasil produksi ubi kayu dan ubi jalar	a. Menetapkan kebijakan yang akan ditempuh sesuai dengan UU ketahanan pangan yang berlaku untuk mengentas kemiskinan b. Pembinaan dan penyuluhan pengelolaan hasil pertanian terutama ubi kayu dan ubi jalar untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi	a. peningkatan pendapatan masyarakat dengan melakukan inovasi dalam pengelolaan hasil pertanian b. Melakukan penyuluhan dan pembinaan tentang pentingnya menempuh pendidikan c. Meningkatkan sarana dan prasarana yang kurang

	<p>kecamatan Jabung</p> <p>c. Mengimplikasikan dan menyempurnakan secara konsisten keberadaan UU ketahanan pangan secara optimal dalam mengentas kemiskinan dan mengatasi daerah yang rawan pangan.</p>	<p>misalnia akses kesehatan puskesmas, akses air maupun akses tempuh untuk jalur distribusi pangan.</p> <p>d. Penyuluhan dan pengadaan penyaluran air dari sumber air secara optimal</p>
<p>Ancaman (Threats)</p> <p>a. Mahalnya harga bibit</p> <p>b. Kualitas SDM yang masih rendah</p> <p>c. tidak adanya aturan kelompok tani yang mengikat</p>	<p>Srategi ST</p> <p>a. pemerinath dapat memberikan bibit unggul dan pupuk yang disubsidi sesuai dengan kemampuan petani dalam mengolah pertaniannya.</p> <p>b. Pengadaan inovasi dalam bentuk traktor dengan sosialisasi manfaat dari segi efektif dan efisien sehingga hasil pertanian dapat berjalan lebih maksimal.</p> <p>c. Bappeda memberikan fasilitas yang memadai untuk meningkatkan kualitas SDM dari petani maupun masyarakat yang masih mempunyai pendapatan yang rendah. Ini sebagai upaya dalam meningkatkan pendapatan dan pemasukan daerah.</p> <p>d. Mengelola kembali manajemen kelompok usaha tani supaya lebih berjalan optimal dengan cara memberikan fasilitas maupun pemahaman tentang fungsi usaha kelompok tani.</p> <p>e. Pemberdayaan aparat pada masing-masing instansi pemerintah terhadap pemahaman dan aktualisasi dalam pelaksanaan tugas yang terkait dengan pembangunan ketahanan pangan.</p>	<p>Srategi WT</p> <p>a. Bappeda bekerjasama dengan instansi terkait untuk meningkatkan dan mengadakan pengolaha hasil pertanian secara optimal</p> <p>b. Melakukan pemetaan dan analisis faktor daerah yang termasuk rwana dan tahan pangan dengan memaksimalkna potensi yang dimiliki daerah tersebut.</p> <p>c. Pengembangan paket bantuan sarana produksi pertanian</p> <p>d. Pengenalan usaha industri yang dapat memanfaatkan potensi sumber daya lokal khususnya hasil pertanian</p> <p>e. peningkatan ketersediaan dan kualitas sarana dan prasarana untuk aksesibilitas wilayah</p> <p>f. Konservasi dan Rehabilitasi daerah tangkapan air dan resapan air.</p>

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Pemetaan potensi rawan pangan dengan menggunakan 12 indikator di Kecamatan Jabung tidak memiliki desa yang masuk prioritas yang masuk prioritas penanganan daerah yang sangat rawan, rawan dan agak rawan.

Namun demikian dalam analisis per indikator tentu masih dijumpai daerah yang agak rawan, rawan atau bahkan sangat rawan. Hal ini memberikan informasi awal untuk ditindaklanjuti dalam pembangunan daerah selanjutnya.

Arah kebijakan yang dapat dilakukan adalah dengan memak-

simalkan potensi daerah kecamatan Jabung baik dari aspek sarana dan prasarana serta peningkatan hasil pertanian.

Saran

Sesuai dengan tujuan dari penelitian ini yang menganalisis tentang analisis pemetaan potensi rawan pangan dan arah kebijakan (sudi kasus kecamatan Jabung Kabupaten Malang) maka saran untuk penelitian ini didasarkan pada beberapa hal, antara lain:

- a. Prioritas program pengentasan kerawanan pangan hendaknya diberikan pada aspek akses pangan seperti keberadaan pasar di setiap desa untuk memperlancar distribusi pangan, perluasan jangkauan listrik, penempatan fasilitas kesehatan di desa-desa, serta aspek penyerapan pangan seperti pembangunan instalasi air bersih untuk mencapai pelosok daerah.
- b. Prioritas berikutnya dapat diberikan pada program pemenuhan produksi pangan dengan menjaga dan memperluas keberadaan lahan pertanian bahan pangan agar pertumbuhan produksi pangan tetap dapat mengiringi pertumbuhan penduduk. Hal lain terkait ketersediaan pangan adalah pengembangan pemanfaatan pangan lokal.
- c. Pembangunan fasilitas pendukung meliputi akses jalan ke seluruh desa, fasilitas kesehatan dan pendidikan serta pelaksanaan program-program berbasis perdesaan hendaknya mendapat perhatian serius untuk pemerataan kesempatan mencapai ketahanan pangan.

- d. Seleksi indikator untuk pemetaan daerah rawan pangan hendaknya dikaji kembali dan disesuaikan dengan keadaan daerah yang diteliti. Hal ini karena ketika peneliti melakukan penelitian ada data yang dianggap bias dan tidak sesuai lagi.

Daftar Rujukan

- Ariani, Mewa, Handewi P dkk. 2006. *Analisis wilayah Pangan dan Rawan Gizi Kronis serta alternatif penanggulangannya. Pusat Analisis dan pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian.*
- Arsyad, Lyncolin. 2010. *Ekonomi Pembangunan.* Universitas Gajahmada
- Badan Bimas Ketahanan Pangan. 2005. *Indikator Kerawanan Pangan.*
- Badan Ketahanan Pangan dan Pelaksana Penyuluhan Kabupaten Malang. 2012. *Programa Penyuluhan Balai Penyuluhan Kecamatan Jabung tahun 2012.* BKP3.
- Badan Ketahanan Pangan. 2006. *Atlas Kerawanan Pangan Indonesia.*
- David. 2009. *Matrik SWOT.* Skripsi
- Hanani AR, Nuhfil. 2009. *Monitoring Dan Evaluasi Ketahanan Pangan.* Jurnal
- Hanani AR, Nuhfil. *Pengertian Ketahanan Pangan.* Jurnal.
- Inove. 2009. *Hubungan antara pekerjaan sosial, ilmu kesejahteraan sosial, dan psikologi* (<http://wordpress.com/> antara pekerjaan sosial, ilmu kesejahteraan

- sosial,dan psikologi) di akses pada 20 Desember 2011
- Ir. Aryago Mulia, M.Si.2007.*Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Penduduk Berdasarkan Peta Kerawanan Pangan Indonesia*.Jurnal
- Pemerintah Kabupaten Malang. 2010.*Kabupaten Malang Dalam Angka 2010*. Kabupaten Malang: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
- Moeleong, Lexy J .2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosda Karya
- Nainggolan, Kaman. *Program Akselerasi Pemantapan Ketahanan Pangan Berbasis Pedesaan*. (http://pse.litbang.deptan.go.id/ind/pdf/Pros_Kaman_06.pdf) diakses pada 15 Oktober 2011
- Pemerintah Republik Indonesia.2002. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Undang-Undang Ketahanan Pangan No.68 tahun.2002*. Pemerintah Republik Indonesia
- Provinsi Jatim. 2007. *Analisis Kerawanan Pangan Level Desa*.Provinsi Jatim
- Ponorogo, Bappeda. 2010. *Penyusunan Indikator dan Pemetaan Daerah Rawan Pangan di Kabupaten Ponorogo*.
- Publikasi UN. 1961.*International Definition and Measurement of Level living:An interim Guide* (<http://www.tripod.com/kemiskinan>) diakses pada tanggal 15 Oktober 2011
- Rifki Febrianto,Ahmad .2010. *Determinan Ketahanan Pangan Tingkat Kabupaten Di Indonesia Tahun 2007(Pendekatan Multivariate Adaptive Regression Spline)*.Skripsi
- Pemerintah Kabupaten Malang. 2011.*Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Malang tahun 2010-2015*. Kabupaten Malang: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
- Pemerintah Kabupaten Malang.2010. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Malang.2010*. Kabupaten Malang: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
- Suryana, Achmad. 2008. *Menelisis ketahanan pangan, Kebijakan Pangan, dan Swasembada Beras* .Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian
- Universitas Negeri Malang. 2008. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah: Skripsi, Tesis, Disertasi, Artikel, Makalah, Tugas Akhir, Laporan Penelitian*. Edisi Keempat. Malang: Penerbit UM.